

NERACA PEMBAYARAN DAN NILAI TUKAR

Agus Eko Sujianto¹, Amri Satriawan Prakosa², Choniva Yuristriani Fadilla³, Arel Vaganza⁴, Nabella Zubaida' Izzatur Rohmah⁵

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatulloh Tulungagung, East Java, Indonesia

Email : agusekosujianto@gmail.com¹, amrisp2003@gmail.com²,
chonivayurisfadilla@gmail.com³, arelvaganza90@gmail.com⁴,
nabellazu19@gmail.com⁵

ABSTRAK

Artikel ini menganalisis hubungan antara neraca pembayaran dan nilai tukar serta implikasinya terhadap perekonomian suatu negara. Neraca pembayaran merupakan catatan dari semua transaksi ekonomi antara penduduk suatu negara dengan dunia internasional dalam periode tertentu, sedangkan nilai tukar mencerminkan harga satu mata uang terhadap mata uang lainnya. Melalui pendekatan teoritis dan empiris, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana ketidakseimbangan dalam neraca pembayaran, seperti defisit atau surplus, dapat mempengaruhi nilai tukar. Selain itu, artikel ini membahas mekanisme penyesuaian nilai tukar dalam menanggapi perubahan neraca pembayaran dan dampaknya terhadap stabilitas ekonomi makro, termasuk inflasi, suku bunga, dan pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketidakseimbangan neraca pembayaran memiliki efek signifikan terhadap fluktuasi nilai tukar, yang pada gilirannya mempengaruhi kebijakan ekonomi nasional. Artikel ini menyimpulkan bahwa pemahaman yang lebih baik tentang dinamika antara neraca pembayaran dan nilai tukar penting bagi pembuat kebijakan dalam merancang strategi ekonomi yang efektif untuk mencapai stabilitas dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Kata kunci: Neraca Pembayaran, Nilai Tukar, Stabilitas Ekonomi, Kebijakan Ekonomi, Fluktuasi Nilai Tukar.

ABSTRACT

This article analyzes the relationship between the balance of payments and the exchange rate and its implications for a country's economy. The balance of payments is a record of all economic transactions between the residents of a country and the international community within a certain period, while the exchange rate reflects the price of one currency against another currency. Through theoretical and empirical approaches, this research explores how imbalances in the balance of payments, such as deficits or surpluses, can affect exchange rates. In addition, this article discusses the exchange rate adjustment mechanism in response to changes in the balance of payments and its impact on macroeconomic stability, including inflation, interest rates, and economic growth. The research results show that balance of payments imbalances have a significant effect on exchange rate fluctuations, which in turn influence national economic policy. This article concludes that a better understanding of the dynamics between the balance of payments and the exchange rate is important for policymakers in designing effective economic strategies to achieve stability and sustainable economic growth.

Keywords: balance of payments, exchange rate, economic stability, economic policy, exchange rate fluctuations.

PENDAHULUAN

Di era globalisasi ini hampir semua negara di dunia melakukan perdagangan internasional. Perdagangan internasional didefinisikan sebagai perdagangan antar atau lintas negara, yang mencakup ekspor dan impor. Perdagangan internasional dibagi menjadi dua kategori, yakni perdagangan barang (fisik) dan perdagangan jasa.¹ Dengan adanya keterbukaan perekonomian negara, kondisi dan kecenderungan umum perekonomian dunia dapat dipastikan akan berimbas kepada perekonomian suatu negara termasuk Indonesia.

Pada saat perekonomian dunia mengalami kelesuan maka perdagangan antarnegara mengalami kelesuan juga, tidak terkecuali Indonesia. Hubungan ini membawa pengaruh yang baik dan pengaruh yang buruk. Hubungan internasional menyangkut transaksi barang, jasa, moneter, dan lain sebagainya akan membawa pengaruh terhadap kondisi dalam negeri. Transaksi-transaksi internasional negaranegara di dunia dicatat dalam neraca pembayaran internasional (Balance of Payments). Neraca Pembayaran adalah catatan yang sistematis tentang transaksi ekonomi internasional antara penduduk negara itu dengan negara lain dalam jangka waktu tertentu.²

BOP terdiri dari transaksi berjalan, yakni jumlah saldo dari neraca perdagangan, neraca jasa, dan transaksi sepihak, neraca lalu lintas modal, selisih yang belum (error and omission, atau E&O), dan neraca lalu lintas moneter. Metodologi Neraca Pembayaran Indonesia (NPI) yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia selaku otoritas moneter di Indonesia, menjelaskan bahwa pencatatan transaksi dalam neraca pembayaran dilakukan secara sistem double entry. Dengan sistem ini, setiap transaksi ekonomi yang terjadi dicatat pada dua entry yang berbeda dengan nilai yang sama. Kedua entry tersebut dicatat sebagai transaksi debit dan kredit sesuai dengan praktik pembukuan yang berlaku umum. Jika prinsip double entry yang diterapkan untuk setiap transaksi ekonomi maka jumlah keseluruhan entry dalam NPI akan sama dengan nol.

Dalam praktiknya, saldo nol tidak terjadi karena perbedaan sumber data yang digunakan untuk mencatat dua entri (sisi debit dan kredit) dari satu transaksi. Beberapa transaksi mungkin tidak terukur secara akurat sehingga berakibat pada kesalahan pencatatan (error). Sementara itu, beberapa transaksi lain mungkin sama sekali tidak tercatat, yang berakibat kurang catat (omissions). Hal ini merupakan ketidakseimbangan neraca pembayaran.

Dumairy mengatakan bahwa dalam konteks neraca pembayaran ada beberapa macam pengertian seimbang (balanced). Biasanya yang terjadi ialah ketidakseimbangan dalam unsur yang satu diimbangi dengan ketidakseimbangan lawannya dalam unsur yang lain. Walaupun pada akhirnya secara total neraca pembayaran tadi akan seimbang, namun dinamika ketidakseimbangan ketidakseimbangan antar unsurnya itulah yang justru menarik dan penting untuk ditelaah. Bertolak dari dinamika ketidakseimbangan itulah neraca pembayaran dikaji untuk menilai prestasi suatu negara dalam hubungan ekonominya dengan pihak luar negeri. Dinamika ketidakseimbangan itulah yang dijadikan dasar untuk mengenali apakah- dan dalam hal apa- negara yang bersangkutan memperoleh surplus ataupun mengalami defisit dalam kegiatan ekonomi internasionalnya. Penyebab ketidakseimbangan dalam neraca pembayaran dapat timbul sebagai akibat dari beberapa faktor, diantaranya : alam, kegiatan ekonomi

¹ Tambunan, Tulus. 2001. Perdagangan Internasional dan Neraca Pembayaran. Jakarta: Pustaka LP3ES

² Nopirin. 2010. Ekonomi Internasional edisi 3. Yogyakarta: BPFE

swasta, kegiatan ekonomi/kebijaksanaan pemerintah (sendiri/asing), yang mengakibatkan perubahan dalam permintaan dan penawaran valuta asing. Kondisi ketidakseimbangan neraca pembayaran ditunjukkan dengan kondisi neraca pembayaran yang surplus atau defisit.

Negara-negara di dunia menggantungkan pada perdagangan internasional dan neraca pembayaran untuk kesejahteraannya. Kenyataan ini membuat negara-negara sedang berkembang mengutamakan hubungan perdagangan dan neraca pembayaran ekonomi domestik. Kebanyakan negara-negara sedang berkembang cenderung defisit dan neraca pembayaran sangat penting untuk kemajuan ekonomi. Berdasarkan uraian di atas, keseimbangan neraca pembayaran perlu diwujudkan. Mengingat keseimbangan neraca pembayaran merupakan salah satu dari tujuan ekonomi makro selain mencapai tingkat kesempatan kerja penuh (full employment), stabilitas tingkat harga umum (price level stability), dan pertumbuhan ekonomi jangka panjang (long-term economic growth).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Akun Neraca Pembayaran

Akun neraca pembayaran adalah salah satu komponen dari neraca pembayaran suatu negara. Neraca pembayaran sendiri merupakan suatu laporan yang merekam transaksi ekonomi antara penduduk suatu negara dengan penduduk negara lain dalam periode waktu tertentu, biasanya satu tahun. Neraca pembayaran terdiri dari beberapa akun yang mencatat berbagai jenis transaksi, dan salah satunya adalah akun neraca pembayaran.

Akun neraca pembayaran mencatat saldo transaksi perdagangan barang dan jasa antara negara tersebut dengan negara lain. Secara khusus, akun neraca pembayaran mencatat ekspor dan impor barang, serta ekspor dan impor jasa, seperti jasa keuangan, pariwisata, atau jasa konsultasi. Dengan mengamati akun neraca pembayaran, pemerintah, pengamat ekonomi, dan pelaku pasar dapat memahami posisi ekonomi suatu negara dalam hubungannya dengan negara lain, serta melacak arus modal dan arus keuangan yang mempengaruhi neraca pembayaran. Hal ini penting untuk analisis kebijakan ekonomi, evaluasi kinerja ekonomi suatu negara, dan perencanaan strategi perdagangan internasional.

Sebagaimana dikemukakan dalam Balance of Payments (BOP) Manual edisi kelima yang diterbitkan tahun 1993, secara umum neraca pembayaran didefinisikan sebagai "... a statistical statement that systematically summarizes, for a specific period, the economic transactions of an economy with the rest of the world"³. Dengan perkataan lain, NP merupakan suatu catatan yang sistematis mengenai transaksi ekonomi yang dilakukan oleh penduduk (residen) suatu negara dengan penduduk negara lainnya (nonresiden) dalam jangka waktu tertentu.

Menurut Bank Indonesia (2008), tujuan neraca pembayaran dibuat untuk (1) mengetahui peranan sektor eksternal dalam perekonomian; (2) mengetahui aliran sumber daya dengan negara lain; (3) mengetahui struktur ekonomi dan perdagangan; (4) mengetahui permasalahan utang luar negeri; (5) mengetahui perubahan posisi cadangan devisa dan potensi tekanan terhadap nilai tukar; (6) sebagai sumber data dan informasi dalam menyusun anggaran devisa; serta (7) sebagai sumber data penyusunan statistik neraca nasional (national account)⁴.

Selain dari pengertian akun neraca pembayaran yang dijabarkan, Menurut Bank Indonesia (2008) ada pula komponen dalam akun neraca pembayaran, yaitu⁵:

1. Neraca Berjalan (*Current Account*): Akun neraca pembayaran ini mengukur penerimaan dan pengeluaran Indonesia yang berasal dari transaksi barang dan jasa (*goods and services*), pendapatan (*income*), dan transfer berjalan (*current transfer*) dengan bukan penduduk. Komponen transaksi berjalan adalah neraca perdagangan, jasa-jasa, pendapatan, dan transfer berjalan.

³ F.X. Sugiyono, Neraca Pembayaran Konsep, Metodologi dan Penerapannya, Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan (PPSKI) Bank Indonesia, Jakarta, Desember 2017

⁴ Ratna Sari Julacha, Erlangga Samudra Utomo, Muhammad Yasin, "Menganalisis Neraca Pembayaran Sebagai Tolak Ukur Kemampuan Perekonomian Nasional Dalam Menopang Transaksi-transaksi Internasional", Jurnal Penelitian Mahasiswa, Vol.2, No.2 Juni 2023.

⁵ Badan Kebijakan Fiskal, Laporan Tim Kajian Neraca Pembayaran, Kementerian Keuangan Republik Indonesia Badan Kebijakan Fiskal Pusat Kebijakan Ekonomi Makro, 2012

2. Neraca Modal dan Keuangan (*Capital and Financial Account*): Akun ini meliputi investasi langsung (FDI), investasi portofolio (misalnya saham dan obligasi asing), perubahan cadangan asing, dan transaksi keuangan lainnya.

Dalam metode pencatatan neraca pembayaran, Secara umum, NP dicatat pada saat terjadinya transaksi (*accrual atau transaction basis*) atau perpindahan hak kepemilikan sumber daya yang dimiliki oleh penduduk suatu negara. Penyusunan statistik NP berdasarkan transaction basis merupakan sistem penyusunan NP yang berlaku secara internasional. Acuan yang digunakan dalam penyusunan NP adalah *Balance of Payments Manual* (BPM) yang diterbitkan oleh International Monetary Fund (IMF) berdasarkan konvensi internasional.

Dalam praktiknya, untuk keperluan analisis ekonomi, seperti untuk analisis permintaan dan penawaran valuta asing, NP dapat pula dicatat pada saat terjadinya aliran dana (*cash basis*). Perbedaan kedua NP tersebut pada dasarnya hanya terletak saat pencatatan transaksinya, sementara metode pencatatan, struktur, dan komponennya tidak berbeda.

Pencatatan transaksi dalam NP mempergunakan prinsip *double entry system*, artinya setiap transaksi dicatat pada dua sisi, yaitu pada sisi debet dan sisi kredit dengan nilai yang sama. Perlu dicatat bahwa mengingat NP pada umumnya disajikan dalam bentuk vertikal, yaitu dari atas ke bawah sehingga tidak tampak sisi debet atau kredit, maka berdasarkan konvensi, pencatatan pada sisi kredit diberi tanda plus (+) sedangkan pencatatan pada sisi debet diberi tanda minus (-).⁶

B. Nilai Tukar

Krugman dan Obstfeld (1999) mendefinisikan nilai tukar sebagai harga suatu mata uang terhadap mata uang lainnya. Nilai tukar memainkan peranan penting dalam perdagangan internasional, karena nilai tukar memungkinkan kita untuk membandingkan harga segenap barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai negara.

Perubahan nilai tukar disebut sebagai depresiasi dan apresiasi. Suatu kenaikan dalam nilai tukar rupiah disebut *depresiasi* atau disebut penurunan nilai mata uang dalam negeri terhadap mata uang asing. Suatu penurunan dalam nilai tukar rupiah disebut *apresiasi*, atau kenaikan dalam nilai mata uang dalam negeri terhadap mata uang asing. Menurut Michael P Todaro, nilai tukar suatu mata uang adalah suatu patokan dimana bank sentral negara yang bersangkutan bersedia melakukan transaksi mata uang setempat dengan mata uang negara asing di pasar-pasar valuta asing yang telah ditentukan⁷. Depresiasi menunjukkan melemahnya harga mata uang domestik terhadap mata uang asing sedangkan apresiasi adalah sebaliknya.

Sementara itu, Mankiw membedakan antara dua nilai tukar yaitu nilai tukar nominal dan nilai tukar riil. Nilai tukar nominal (*nominal exchange rate*) adalah harga relatif dari mata uang dua negara. Sedangkan nilai tukar riil adalah harga relatif dari barang-barang kedua negara. Nilai tukar riil

⁶ Dr. Mahyus Ekananda, "Sistem Pembayaran dan Neraca Pembayaran Internasional", Modul 01

⁷ Afrizal, "Analisis Neraca Pembayaran Indonesia Pendekatan Model ECM" *Prosiding Seminar Akademik Tahunan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan*, 2020.

menyatakan tingkat dimana kita bisa memperdagangkan barang dari satu negara untuk barang dari negara lain.⁸

Dalam nilai tukar ini ada beberapa faktor yang mempengaruhi permintaan dan penawaran nilai tukar, dilihat dari faktor-faktor yang mempengaruhinya, terdapat tiga faktor utama yang mempengaruhi permintaan nilai tukar valuta asing, yaitu:⁹

1. Faktor pembayaran impor. Dimana semakin tinggi impor barang dan jasa, maka semakin besar permintaan terhadap valuta asing sehingga nilai tukar akan cenderung melemah. Sebaliknya, jika impor menurun, maka permintaan valuta asing menurun sehingga mendorong menguatnya nilai tukar.
2. Faktor aliran modal keluar (*capital outflow*). Semakin besar aliran modal keluar, maka semakin besar permintaan valuta asing dan pada lanjutannya akan memperlemah nilai tukar.
3. Kegiatan spekulasi. Semakin banyak kegiatan spekulasi valuta asing yang dilakukan oleh spekulan maka semakin besar permintaan terhadap valuta asing sehingga memperlemah nilai tukar mata uang lokal terhadap mata uang asing.

Sementara itu, penawaran valuta asing dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu:

1. Faktor penerimaan hasil ekspor. Semakin besar volume penerimaan ekspor barang dan jasa, maka semakin besar jumlah valuta asing yang dimiliki oleh suatu negara dan pada lanjutannya nilai tukar terhadap mata uang asing cenderung menguat atau apresiasi. Sebaliknya, jika ekspor menurun, maka jumlah valuta asing yang dimiliki semakin menurun sehingga nilai tukar juga cenderung mengalami depresiasi.
2. Faktor aliran modal masuk (*capital inflow*). Semakin besar aliran modal masuk, maka nilai tukar akan cenderung semakin menguat. Aliran modal masuk tersebut dapat berupa penerimaan hutang luar negeri, penempatan dana jangka pendek oleh pihak asing (*Portfolio investment*) dan investasi langsung pihak asing (*foreign direct investment*).

Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Disaat nilai tukar rupiah terdepresiasi (*dolar terapresiasi*) menyebabkan pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sunariyah (2006) penurunan dan kenaikan perekonomian Indonesia bisa dilihat dari pergerakan nilai mata uang rupiah. Depresiasi rupiah terhadap dollar menandakan prospek perekonomian Indonesia suram. Sebab, depresiasi rupiah dapat terjadi apabila faktor fundamental perekonomian Indonesia tidaklah kuat. Karena rupiah yang tertekan oleh apresiasi dolar AS yang menyebabkan harga relatif mata uang rupiah menjadi turun sementara harga relatif mata uang dolar menjadi naik sehingga mendorong investor asing mengurangi dananya ke dalam negeri. Hal ini menyebabkan terjadinya penurunan dalam kesejahteraan masyarakat yang berdampak kepada pertumbuhan ekonomi.

Sebaliknya nilai tukar rupiah terapresiasi (*dolar terdepresiasi*) menyebabkan pertumbuhan ekonomi meningkat. Nilai Tukar rupiah yang

⁸ Asep Machpudin, *Jurnal Dinamika Manajemen*, "Analisis Pengaruh Neraca Pembayaran Terhadap Nilai Tukar Rupiah", Vol. 1 No.3, Juli- September 2013.

⁹ Iskandar Simorangkir Suseno, "Sistem dan Kebijakan Nilai Tukar", Seri Kebanksentralan No. 12, Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan (PPSK) Bank Indonesia.

bergerak dengan kecenderungan menguat menjadi persepsi positif kalangan investor global terhadap ekonomi domestik sehingga meningkatkan selera risiko (*risk appetite*) dari investor global terhadap aset pasar keuangan dalam negeri. Hal ini mendorong aliran masuk modal asing terus meningkat sehingga akan terjadi peningkatan pertumbuhan di Indonesia.

Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian oleh Bambang, Ester, dan Mita (2019) yang menyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi yang menjelaskan semakin tinggi nilai kurs maka akan semakin tinggi pula pertumbuhan ekonomi.¹⁰

C. Nilai Tukar dan Neraca Pembayaran

Nilai tukar didefinisikan sebagai suatu harga yang ada pada suatu mata uang terhadap mata uang lainnya, dimana nilai tukar memiliki peran penting dalam banyak hal seperti perdagangan internasional karena memungkinkan terjadinya perbandingan harga pada barang dan jasa. Nilai tukar dapat mengalami perubahan yang dikenal sebagai depresiasi dan apresiasi. Depresiasi diartikan sebagai lemahnya harga mata uang domestik terhadap mata uang asing. Apresiasi diartikan sebagai kuatnya harga mata uang domestik terhadap mata uang asing.

Neraca pembayaran merupakan sebuah catatan yang disusun secara sistematis tentang seluruh transaksi ekonomi, seperti perdagangan barang atau jasa, transfer keuangan dan moneter antara penduduk di sebuah negara dengan penduduk luar negeri pada batas waktu tertentu. Neraca pembayaran dibagi menjadi dua untuk mengetahui posisi surplus atau defisit yaitu neraca berjalan merupakan taksiran internasional terhadap pertukaran barang dan jasa sebuah negara yang dikenal sebagai *balance of trade* (perbedaan antara jumlah ekspor dan impor. Neraca modal yaitu seluruh transaksi dari berbagai instrumen keuangan, baik jangka pendek maupun panjang. Contohnya *Foreign Direct Investment* dan pembelian surat berharga.

Berdasarkan sebuah penelitian dianalisis pengaruh neraca pembayaran terhadap nilai tukar rupiah ditemukan bahwa:

1. Hasil estimasi persamaan jangka pendek menunjukkan variabel yang signifikan berpengaruh terhadap nilai tukar rupiah pada *capital account* satu triwulan yang lalu, *current account* satu triwulan yang lalu, tingkat suku bunga dua triwulan yang lalu, dummy krisis pada satu dan dua triwulan yang lalu.
2. Hasil estimasi persamaan jangka panjang menunjukkan variabel yang dapat mempengaruhi nilai tukar Rupiah adalah *capital account*, produk domestik bruto, *current account* dan dummy krisis. Kenaikan *capital account* dan produk domestik bruto menyebabkan nilai tukar Rupiah mengalami apresiasi.¹¹

D. Nilai Tukar Tetap Versus Mengambang

¹⁰ Yesica Lusiani Sianipar, "Pengaruh Inflasi, Investasi, Nilai Tukar dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia", *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2019.

¹¹ Machpudin, A. 2019. Analisis Pengaruh Neraca Pembayaran Terhadap Nilai Tukar Rupiah. *Jurnal Dinamika Manajemen*. 7(1): 27-40.

Nilai tukar tetap dan nilai tukar mengambang merupakan dua sistem yang berbeda untuk menentukan harga mata uang antara dua negara. Nilai tukar tetap (Fixed Swapping scale) adalah sistem yang memperuntukkan nilai tukar mata uang sehingga terus sama, tidak berubah. Hal ini dilakukan untuk mengatur nilai tukar dan mengatur daya saing ekspor dan impor negara. Contohnya, China menggunakan sistem nilai tukar tetap. Nilai tukar mengambang (Drifting Swapping scale) adalah sistem yang membiarkan nilai tukar mata uang bergerak bebas dan berubah sesuai dengan permintaan dan penawaran valuta asing.¹⁰

Hal ini dilakukan untuk mengatur nilai tukar yang sesuai dengan pasar valuta asing dan untuk mengatur daya saing ekspor dan impor negara. Indonesia saat ini menggunakan sistem nilai tukar mengambang atau biasa disebut dengan istilah kurs bebas (drifting swapping scale).

Berikut adalah beberapa keunggulan dan kelemahan dari sistem nilai tukar tetap dan mengambang:

Nilai Tukar Tetap: Pada nilai tukar tetap, jika kurs bertahan lama, tidak ada hambatan dalam perdagangan internasional. Tidak ada tindakan arbitrase untuk memperoleh keuntungan dari harga barang yang berbeda setiap negara. Harga barang untuk setiap negara akan sama setelah memperhitungkan tingkat nilai tukar yang ada.

Apabila metode dan cakupan barang dalam perhitungan inflasi tidak jauh berbeda, maka perubahan nilai tukar akhir sama dengan perbedaan inflasi antar negara. **Nilai Tukar Mengambang:** Pada nilai tukar mengambang, nilai tukar mata uang dapat bergerak bebas, berubah sesuai dengan permintaan dan penawaran valuta asing. Tidak ada tindakan arbitrase untuk mengatur harga barang yang berbeda setiap negara.

Harga barang untuk setiap negara akan berbeda setelah memperhitungkan tingkat nilai tukar yang ada. Apabila metode dan cakupan barang dalam perhitungan inflasi tidak jauh berbeda, maka perubahan nilai tukar akhir sama dengan perbedaan inflasi antar negara. Sistem nilai tukar yang digunakan sekarang ini adalah sistem nilai tukar mengambang, yang memungkinkan nilai tukar mata uang bergerak bebas dan berubah sesuai dengan permintaan dan penawaran valuta asing.

berbeda, maka perubahan nilai tukar akhir sama dengan perbedaan inflasi antar negara. Sistem nilai tukar yang digunakan sekarang ini adalah sistem nilai tukar mengambang, yang memungkinkan nilai tukar mata uang bergerak bebas dan berubah sesuai dengan permintaan dan penawaran valuta asing.

Nilai tukar tetap dan nilai tukar mengambang adalah dua sistem yang berbeda dalam mengatur nilai tukar mata uang suatu negara.

1. **Nilai Tukar Tetap** : Dalam sistem nilai tukar tetap, otoritas moneter suatu negara (biasanya bank sentral) menetapkan nilai tukar mata uangnya terhadap mata uang lain dan berkomitmen untuk mempertahankan nilai tersebut dengan campur tangan dalam pasar valuta asing. Campur tangan tersebut bisa melalui pembelian atau penjualan mata uang domestik, mengubah suku bunga, atau menggunakan cadangan devisa untuk menstabilkan nilai tukar. Contoh sistem nilai tukar tetap adalah Bretton Woods yang digunakan setelah Perang Dunia II, di mana nilai dolar AS ditetapkan terhadap emas dan negara lain menetapkan nilai mata uang mereka terhadap dolar AS.

2. ****Nilai Tukar Mengambang****: Dalam sistem nilai tukar mengambang, nilai tukar mata uang ditentukan oleh kekuatan pasar. Otoritas moneter negara biasanya tidak campur tangan secara langsung dalam menentukan nilai tukar, meskipun dalam beberapa kasus mereka mungkin melakukan intervensi dalam situasi tertentu untuk mengatur volatilitas yang berlebihan atau untuk mencapai tujuan kebijakan tertentu.

Sistem nilai tukar mengambang memberikan fleksibilitas yang lebih besar dalam menanggapi perubahan kondisi ekonomi, karena nilai tukar bisa bergerak secara alami sesuai dengan kekuatan pasar. Banyak negara menggunakan sistem nilai tukar mengambang sejak ditinggalkannya Bretton Woods pada awal 1970-an.

Keputusan untuk menggunakan nilai tukar tetap atau mengambang dipengaruhi oleh berbagai faktor termasuk kebijakan ekonomi, kestabilan politik, dan preferensi kebijakan pemerintah. Sistem nilai tukar yang digunakan oleh suatu negara dapat memiliki dampak yang signifikan pada perdagangan, investasi, inflasi, dan stabilitas ekonomi secara keseluruhan.

Berikut adalah beberapa karakteristik dan contoh sistem nilai tukar mengambang:

- **Fleksibilitas**: Sistem nilai tukar mengambang memberikan fleksibilitas yang lebih besar bagi nilai tukar mata uang untuk bergerak sesuai dengan kondisi pasar. Ini memungkinkan nilai tukar untuk menyesuaikan diri dengan perubahan dalam kondisi ekonomi domestik maupun worldwide.
- **Intervensi Terbatas**: Meskipun dalam sistem nilai tukar mengambang, otoritas moneter negara umumnya tidak secara aktif menetapkan nilai tukar, mereka kadang dapat melakukan intervensi dalam pasar valuta asing untuk mengurangi volatilitas yang berlebihan atau untuk mencapai tujuan kebijakan tertentu.
- **Volatilitas**: Nilai tukar dalam sistem mengambang bisa lebih fluktuatif dibandingkan dengan sistem nilai tukar tetap, karena terpengaruh oleh faktor pasar yang berubah-ubah. Dampak pada Ekonomi: Sistem nilai tukar mengambang dapat memiliki dampak yang signifikan pada perdagangan internasional, investasi, inflasi, dan stabilitas ekonomi secara keseluruhan. Negara dengan sistem nilai tukar mengambang sering kali menggunakan kebijakan moneter dan fiskal untuk mencapai tujuan kebijakan ekonomi mereka.

Contoh negara yang menerapkan sistem nilai tukar mengambang adalah Amerika Serikat, Jepang, Inggris, dan sebagian besar negara-negara maju lainnya. Meskipun demikian, beberapa negara berkembang juga telah beralih ke sistem nilai tukar mengambang untuk meningkatkan fleksibilitas ekonomi mereka dalam menghadapi tantangan global.

Nilai tukar tetap adalah sistem di mana otoritas moneter suatu negara menetapkan nilai tukar mata uangnya terhadap mata uang lain dan berkomitmen untuk mempertahankan nilai tersebut dengan campur tangan aktif dalam pasar valuta asing. Dalam sistem ini, nilai tukar mata uang domestik dipegang pada tingkat tertentu terhadap mata uang referensi atau sekelompok mata uang, biasanya dengan memperbaikinya pada tingkat yang telah ditentukan atau dalam kisaran tertentu. Berikut adalah beberapa karakteristik dan contoh sistem nilai tukar tetap:

- a) **Stabilitas** : Sistem nilai tukar tetap bertujuan untuk memberikan stabilitas dalam nilai tukar mata uang, yang dapat memberikan kepastian kepada pelaku ekonomi dalam perdagangan internasional dan investasi.
- b) **Intervensi Aktif** : Otoritas moneter negara yang menerapkan nilai tukar tetap secara aktif terlibat dalam pasar valuta asing, menggunakan cadangan devisa atau kebijakan moneter lainnya untuk mempertahankan nilai tukar pada tingkat yang ditentukan.
- c) **Ketergantungan pada Cadangan Devisa** : negara yang menerapkan nilai tukar tetap harus memiliki cadangan devisa yang cukup untuk mendukung kebijakan nilai tukar tetap dan intervensi dalam pasar valuta asing.
- d) **Kebijakan Moneter Terkait** : Kebijakan moneter dalam sistem nilai tukar tetap sering kali dikaitkan erat dengan tujuan menjaga stabilitas nilai tukar, dan sering kali harus dikorbankan untuk mempertahankan nilai tukar jika terjadi tekanan ekonomi. Contoh sistem nilai tukar tetap yang terkenal adalah sistem Bretton Woods yang digunakan setelah Perang Dunia II, di mana nilai dolar AS ditetapkan terhadap emas dan mata uang negara lain ditetapkan terhadap dolar AS. Meskipun Bretton Woods telah diakhiri pada awal 1970-an, beberapa negara masih menerapkan sistem nilai tukar tetap, meskipun dalam bentuk yang lebih fleksibel daripada sistem Bretton Woods.

E. Globalisasi dan Masalah Ketidakstabilan

Globalisasi telah menjadi fenomena yang signifikan dalam dunia modern. Dalam beberapa dekade terakhir, globalisasi telah mengubah tatanan ekonomi dunia dengan cara yang signifikan. Globalisasi mengacu pada integrasi ekonomi, sosial, dan politik antara negara-negara di seluruh dunia melalui pertukaran barang, jasa, informasi, dan ide-ide. Fenomena ini telah membawa konsekuensi yang kompleks dan bervariasi, termasuk perubahan dalam tatanan ekonomi global.

Globalisasi dan Ekonomi Global Globalisasi telah mengubah tatanan ekonomi dunia melalui berbagai mekanisme. *Pertama*, globalisasi telah memfasilitasi perdagangan internasional yang semakin intensif. Liberalisasi perdagangan, penghapusan hambatan tarif, dan pengurangan batasan non-tarif telah meningkatkan arus perdagangan antara negara-negara di seluruh dunia. Globalisasi juga telah memungkinkan perusahaan multinasional untuk beroperasi di berbagai negara, mengintegrasikan rantai pasok global dan menciptakan jaringan produksi yang kompleks dan terhubung secara global. Hasil penelitian menunjukkan bahwa globalisasi perdagangan telah memberikan manfaat ekonomi yang signifikan. Penelitian yang dilakukan oleh Organisasi Perdagangan Dunia (*World Trade Organization/WTO*) menemukan bahwa liberalisasi perdagangan telah meningkatkan pertumbuhan ekonomi, mengurangi kemiskinan, dan meningkatkan akses terhadap barang dan jasa di banyak negara. Studi yang dilakukan oleh Bank Dunia juga menunjukkan bahwa perdagangan internasional telah berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan per kapita dan penurunan tingkat pengangguran di banyak negara.

Namun, ada juga argumen yang mengkritik dampak globalisasi terhadap tatanan ekonomi baru. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa globalisasi dapat meningkatkan ketidaksetaraan dalam dan antara negara. Studi oleh Piketty (2014) dan Milanovic (2016) menunjukkan bahwa globalisasi telah meningkatkan ketimpangan distribusi pendapatan dan

kekayaan di banyak negara. Selain itu, beberapa penelitian menunjukkan bahwa globalisasi dapat berdampak negatif pada lingkungan dan mengakibatkan degradasi lingkungan global, termasuk perubahan iklim dan kerusakan ekosistem. Globalisasi dan Tataan Ekonomi Baru Globalisasi telah menciptakan tatanan ekonomi baru dengan mengubah dinamika ekonomi global. Salah satu aspek utama dari tatanan ekonomi baru yang dihasilkan oleh globalisasi adalah percepatan inovasi dan teknologi.

Studi oleh Autor et al. (2013) menemukan bahwa globalisasi telah menyebabkan penurunan lapangan kerja di sektor manufaktur di Amerika Serikat dan Uni Eropa, terutama di komunitas lokal yang bergantung pada industri manufaktur tradisional. Selain itu, globalisasi juga telah menciptakan ketidakpastian ekonomi dan kerentanan terhadap krisis ekonomi global. Ketergantungan ekonomi negara-negara pada perdagangan internasional dan pasar global telah membuat mereka rentan terhadap perubahan ekonomi global, termasuk resesi ekonomi dan krisis keuangan global. Studi oleh IMF (International Monetary Fund) menunjukkan bahwa krisis keuangan global seperti krisis finansial 2008 memiliki dampak yang signifikan pada perekonomian global dan menciptakan ketidakstabilan ekonomi di banyak negara.

Di dalam negara, globalisasi juga dapat meningkatkan ketidaksetaraan ekonomi dan sosial, dengan sebagian besar manfaat ekonomi globalisasi yang diperoleh oleh kelompok yang lebih kaya dan menguntungkan. Selanjutnya, globalisasi juga telah mempengaruhi tatanan ekonomi baru dalam hal isu-isu sosial dan lingkungan. Globalisasi telah meningkatkan tekanan terhadap sumber daya alam dan lingkungan, serta berdampak pada isu sosial seperti hak tenaga kerja, standar kerja, dan kesenjangan sosial.

Studi oleh Wilkinson et al. (2018) menemukan bahwa globalisasi telah menciptakan tekanan besar terhadap lingkungan, terutama melalui peningkatan perdagangan internasional, pertumbuhan ekonomi, dan konsumsi yang berlebihan. Globalisasi telah mendorong peningkatan produksi dan konsumsi yang cepat, yang berdampak negatif pada lingkungan seperti polusi udara dan air, kerusakan hutan, dan degradasi tanah. Penggunaan sumber daya alam yang berlebihan untuk memenuhi permintaan global telah mengakibatkan perubahan iklim yang signifikan, dengan peningkatan emisi gas rumah kaca yang berkontribusi terhadap perubahan iklim global.

Dalam menghadapi tatanan ekonomi baru yang dihasilkan dari globalisasi, diperlukan upaya untuk menghadapi tantangan dan peluang yang ada. Beberapa langkah yang dapat diambil adalah:

1. Diversifikasi ekonomi: Penting untuk diversifikasi ekonomi untuk mengurangi ketergantungan pada sektor ekonomi tertentu atau pasar ekspor yang rentan terhadap perubahan global. Diversifikasi dapat melibatkan pengembangan sektor ekonomi yang berpotensi tumbuh dan berdaya saing, serta memperkuat sektor domestik untuk mengurangi kerentanan terhadap perubahan ekonomi global.
2. Investasi dalam sumber daya manusia: Pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas melalui pendidikan dan pelatihan dapat meningkatkan daya saing ekonomi suatu negara dipasar global. Investasi dalam pendidikan, pelatihan, dan pengembangan

- keterampilan akan meningkatkan kualitas tenaga kerja lokal, meningkatkan daya saing, dan mengurangi kesenjangan sosial.
3. Penguatan regulasi dan kebijakan: Regulasi dan kebijakan yang efektif diperlukan untuk mengatur perdagangan internasional, investasi asing, perlindungan lingkungan, dan hak tenaga kerja. Regulasi yang kuat dapat memastikan bahwa globalisasi berlangsung secara berkelanjutan, adil, dan menguntungkan bagi semua pihak, dan melibatkan partisipasi aktif dari berbagai pemangku kepentingan.
 4. Peningkatan integrasi regional: Integrasi ekonomi regional dapat menjadi alternatif untuk menghadapi globalisasi. Melalui kerjasama regional, negara-negara dapat mengurangi ketergantungan pada pasar global, meningkatkan akses ke pasar regional, dan memperkuat daya saing bersama. Contoh dari integrasi regional yang berhasil adalah Uni Eropa dan ASEAN.
 5. Pembangunan berkelanjutan: Penting untuk memastikan bahwa pertumbuhan ekonomi yang dihasilkan dari globalisasi tidak merusak lingkungan dan memperburuk masalah sosial. Pembangunan berkelanjutan yang memperhatikan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan akan membantu mengatasi tantangan globalisasi dan menciptakan tatanan ekonomi baru yang berkelanjutan dan inklusif.
 6. Pemberdayaan masyarakat lokal: Dalam menghadapi globalisasi, penting untuk memperkuat peran masyarakat lokal dalam pengambilan keputusan ekonomi dan sosial. Partisipasi aktif dan pemberdayaan masyarakat lokal akan membantu mengurangi kesenjangan sosial, memperkuat keberlanjutan ekonomi lokal, dan mengurangi ketegangan sosial yang mungkin timbul akibat perubahan ekonomi global.
 7. Penguatan kerja sama internasional: Globalisasi adalah fenomena global yang memerlukan kerja sama internasional dalam mengatasinya. Negara-negara perlu bekerja sama dalam mengatasi isu global seperti perubahan iklim, perdagangan internasional, migrasi, dan ketidaksetaraan. Kerja sama internasional yang kokoh akan memfasilitasi penyelesaian masalah yang terkait dengan globalisasi dan menciptakan tatanan ekonomi baru yang berkelanjutan dan inklusif.

Globalisasi juga dapat menyebabkan kerentanan ekonomi terhadap krisis keuangan dan ekonomi. Ketika terjadi krisis di salah satu negara, dapat dengan cepat menyebar ke negara-negara lain melalui keterkaitan ekonomi yang kompleks. Contohnya adalah krisis keuangan global yang terjadi pada tahun 2008, yang dimulai di Amerika Serikat dan menyebar ke seluruh dunia dengan cepat, mengakibatkan resesi global yang signifikan.

Selain itu, kebijakan ekonomi baru juga dapat memicu konflik dagang antara negara-negara, mengganggu kerjasama ekonomi global, dan berpotensi memicu perlambatan pertumbuhan ekonomi secara global. Selain itu, globalisasi dan tatanan ekonomi baru juga memiliki dampak sosial dan budaya yang signifikan. Globalisasi telah menghadirkan pengaruh budaya global yang dapat mengancam keberagaman budaya lokal. Perubahan pola konsumsi global juga

dapat mempengaruhi pola konsumsi lokal, mengubah gaya hidup dan nilai-nilai masyarakat.

Dalam menghadapi dampak globalisasi dan tatanan ekonomi baru, penting untuk mengadopsi pendekatan yang berimbang dan berkelanjutan. Beberapa langkah yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Kebijakan Ekonomi yang Berimbang: Penting untuk mengadopsi kebijakan ekonomi yang memperhatikan keseimbangan antara kepentingan nasional dan global. Kebijakan proteksionisme harus dipertimbangkan dengan bijaksana, dengan mempertimbangkan dampak jangka panjang terhadap akses pasar global dan pertumbuhan ekonomi. Selain itu, kebijakan harus didorong untuk mengatasi ketidakadilan ekonomi, mengurangi kesenjangan pendapatan dan memperkuat sektor ekonomi domestik yang rentan.
2. Investasi dalam Sumber Daya Manusia: Pendidikan dan pelatihan menjadi kunci dalam menghadapi perubahan ekonomi global. Investasi dalam sumber daya manusia, termasuk pendidikan yang berkualitas, pelatihan keterampilan, dan peningkatan akses terhadap informasi dan teknologi, akan membantu masyarakat beradaptasi dengan perubahan ekonomi dan teknologi yang cepat.
3. Pelestarian Budaya Lokal: Penting untuk mempromosikan dan melibatkan budaya lokal dalam perubahan ekonomi global. Melibatkan masyarakat lokal dalam pengambilan keputusan dan melibatkan mereka dalam pengelolaan sumber daya alam dan budaya akan membantu mempertahankan identitas budaya lokal dan mengurangi dampak negatif globalisasi pada keragaman budaya.
4. Kerjasama Internasional: Kerjasama antarnegara dan regional sangat penting dalam menghadapi perubahan tatanan ekonomi global. Negara-negara harus bekerja sama dalam mengatasi tantangan global bersama, seperti perubahan iklim, perdagangan, dan pengaturan ekonomi global yang adil. Dialog dan kerjasama multilateral harus didorong untuk mencapai solusi bersama yang berkelanjutan.
5. Pengelolaan Lingkungan dan Kerja yang Layak: Pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan dan kondisi kerja yang layak harus menjadi fokus dalam perubahan ekonomi global. Pengelolaan sumber daya alam yang berbasis pada prinsip keberlanjutan, perlindungan lingkungan, dan hak pekerja akan membantu mengurangi dampak negatif pada lingkungan dan pekerja.

Dalam kesimpulan, globalisasi dan tatanan ekonomi baru merupakan fenomena kompleks yang memiliki dampak signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk ekonomi, sosial, dan lingkungan. Globalisasi telah membawa perubahan yang pesat dalam tatanan ekonomi global, baik dalam hal peluang maupun tantangan. Oleh karena itu, perlu adanya pembahasan yang komprehensif untuk menghadapi dan mengatasi dampak globalisasi yang kompleks ini.

F. Utang dan Negara Berkembang

Dalam sebuah negara pasti akan membutuhkan sumber pendanaan untuk mensejahterakan Masyarakat yang dapat memenuhi kebutuhan guna mendorong Pembangunan menuju negara maju. Akan tetapi, dalam setiap negara pasti mempunyai sumber pendanaan yang berbeda-beda hal ini tergantung dari sistem pemerintahan yang dianutnya.¹² Dibutuhkan modal yang cukup untuk mewujudkan pembangunan negara secara berkelanjutan. Sehingga kemudian sistem pemerintahan memerlukan pendanaan dari berbagai pihak yang nantinya akan diajak bekerja sama. Atau jika pihak tersebut tidak ingin diajak bekerja sama, maka opsi yang mungkin akan diambil adalah kerja sama dengan pihak eksternal atau sering disebut dengan hutang luar negeri.¹³

Menurut ahli ekonomi Totoro mengatakan, bahwa setidaknya ada empat karakteristik yang penting diperhatikan bagi pendonor/debitur yang bersedia dalam memberikan modal asing kepada suatu negara. 1) *Foreign Exchange Constraints, Growth and Savings*, potensi pemberian modal dapat mendorong mobilitas sumber pendanaan dan perubahan struktural perekonomian negara, serta apabila perubahan struktural terjadi akan mempengaruhi tren permintaan modal asing menurun.¹⁴ Pernyataan ini memiliki pengaruh yang cukup menjadi perhatian dari beberapa negara karena adanya era *Newly Industrialized Countries* (NICs). Hal ini, membuktikan bahwa dengan hutang luar negeri sebuah negara dapat didorong dalam segi perekonomiannya. Namun, dibalik itu tentunya akan menyebabkan sebuah akibat yaitu tidak jarang ketika sebuah negara berkembang meminta hutang luar (*Debt Trap*) negeri tetapi malah terjebak dalam keberlakuannya.¹⁵

Dapat diamati pada negara-negara yang sedang dalam proses berkembang menuju maju, masih terdapat kesenjangan di masyarakat antara jumlah tabungan dengan kebutuhan investasinya. Sumber dana dari masyarakat dan dana domestik tidak mampu menutupi semua pembiayaan untuk pembangunan nasional.¹⁶ Ini dapat mengakibatkan kesenjangan yang sangat terlihat diantara banyaknya tabungan dengan investasi yaang ada. Performa peningkatan investasi tidak serta merta dapat langsung diakumulasikan dengan tabungan nasional yang nantinya akan dipergunakan dalam sistem perekonomian negara secara teoritis. Kesenjangan inilah yang menjadi dasar dalam pengupayaan dengan bantuan hutang luar negeri.¹⁷ Dampak hutang luar negeri akan lebih terlihat jelas apabila menyangkut dengan beban hutang dalam bentuk pembayaran pokok dan bunga hutang luar negeri yang dibebankan pada suatu negara. Hal

¹² junaedi, dedi. (2018) 'Hubungan Antara Utang Luar Negeri Dengan Perekonomian Dan Kemiskinan: Komparasi Antarezim Pemerintahan', Simposium Nasional Keuangan Negara, 1(1), pp. 563–587

¹³ Rudi, M. I. and Rotinsulu, T. O. (2016) 'Pengaruh Utang Luar Negeri Dan Penanaman Modal Asing Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode Tahun 2009.3- 2014.4', Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi, 16(2), pp. 325–333.

¹⁴ Zainulbasri, Y. (2000) 'Utang Luar Negeri , Investasi Dan Tabungan Domestik : Sebuah Survey Literatur', Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia, 15(3), pp. 280–293

¹⁵ Dey, S. R. and Tareque, M. (2020) 'External debt and growth: role of stable macroeconomic policies', Journal of Economics, Finance and Administrative Science, 25(50), pp. 185–204. doi: 10.1108/JEFAS-05-2019-0069.

¹⁶ Sari, S. and Anggadha Ratno, F. (2020) 'Analisis utang luar negeri, suku, inflasi dan tingkat suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi indonesia Tahun 2014- 2019', Jurnal Riset Pendidikan Ekonomi, 5(2), pp. 91–100. doi: 10.21067/jrpe.v5i2.4661

¹⁷ Purwanto, N. P. and Mangeswuri, D. R. (2014) 'Pengaruh Investasi Asing dan Hutang Luar Negeri terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia', Jurnal Ekonomi & Kebijakan Publik, 2(2), pp. 681–706

inilah, yang akan mempengaruhi pada menurunnya cadangan devisa negara untuk pembayaran hutang luar negeri.¹⁸

Pembiayaan hutang luar negeri ini tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi jika pada negara-negara tetangga yaitu dengan negara di kawasan ASEAN (*Association of Southeast Asian Nation*), Dimana negara-negara tersebut juga bekerjasama dengan urusan sosial budaya, politik ataupun perekonomian.¹⁹ Pendanaan modal dari luar ini tidak hanya sebagai hubungan kerja sama, melainkan juga berperan penting sebagai sumber modal bagi negara yang sedang memerlukan pendanaan dalam bidang pengembangan perekonomian.

REFERENSI :

- Afrizal. (2020). Analisis Neraca Pembayaran Indonesia Pendekatan Model ECM. Prosiding Seminar Akademik Tahunan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan.
- Akhyar, M., Syahnur, S., & Asmawati, A. (2019). Analisis interaksi kebijakan fiskal dan moneter terhadap perekonomian Indonesia. *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam (Darussalam Journal of Economic Perspec*, 5(2).
- Atmojo, Ridho Windi. (2018). *Analisis efektivitas kebijakan moneter dan kebijakan fiskal terhadap produk domestik bruto indonesia*. Ekomonik Development analysis jurnal, Vol. 7, No. 2.
- Calvo, Guillermo A., and Carmen M. Reinhart. "Fear of Floating." *The Quarterly Journal of Economics*, vol. 117, no. 2, 2002, pp. 379-408.
- Dey, S. R. and Tareque, M. (2020) 'External debt and growth: role of stable macroeconomic policies', *Journal of Economics, Finance and Administrative Science*, 25(50), pp. 185–204. doi: 10.1108/JEFAS-05-2019-0069.
- Ekananda, M. (2014). Sistem Pembayaran dan Neraca Pembayaran Internasional. INDONESIA, K. K. R. TIM KAJIAN NERACA PEMBAYARAN.
- Guei, K. M. (2019) 'External Debt and Growth in Emerging Economies', *International Economic Journal*, 33(2), pp. 236–251. doi: 10.1080/10168737.2019.1590727.
- Julaeha, R. S., Utomo, E. S., & Yasin, M. (2023). Menganalisis Neraca Pembayaran Sebagai Tolak Ukur Kemampuan Perekonomian Nasional Dalam Menopang

¹⁸ Guei, K. M. (2019) 'External Debt and Growth in Emerging Economies', *International Economic Journal*, 33(2), pp. 236–251. doi: 10.1080/10168737.2019.1590727.

¹⁹ Mohd Daud, S. N. and Podivinsky, J. M. (2012) 'Revisiting the role of external debt in economic growth of developing countries', *Journal of Business Economics and Management*, 13(5), pp. 968–993. doi: 10.3846/16111699.2012.701224

- Transaksi-transaksi Internasional. Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa, 2(2), 56-68.
- Junaedi, dedi. (2018) 'Hubungan Antara Utang Luar Negeri Dengan Perekonomian Dan Kemiskinan: Komparasi Antarezim Pemerintahan', Simposium Nasional Keuangan Negara, 1(1), pp. 563–587.
- Mohd Daud, S. N. and Podivinsky, J. M. (2012) 'Revisiting the role of external debt in economic growth of developing countries', *Journal of Business Economics and Management*, 13(5), pp. 968–993. doi: 10.3846/16111699.2012.701224.
- Machpudin, A. (2019). Analisis pengaruh neraca pembayaran terhadap nilai tukar rupiah. *Jurnal Dinamika Manajemen*, 7(1), 27-40.
- Priadana, S., & Al Ziyad, M. T. (2021). Menakar Peran Utang Luar Negeri Terhadap Kinerja Ekonomi Makro Negara Berkembang. *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi*, 1(2), 89-97.
- Rogoff, Kenneth. "The Mirage of Fixed Exchange Rates." *Journal of Economic Perspectives*, vol. 9, no. 4, 1995, pp. 73-96
- Rudi, M. I. and Rotinsulu, T. O. (2016) 'Pengaruh Utang Luar Negeri Dan Penanaman Modal Asing Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode Tahun 2009.3- 2014.4', *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 16(2), pp. 325–333.
- Sari, S. and Anggadha Ratno, F. (2020) 'Analisis utang luar negeri, suku, inflasi dan tingkat suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi indonesia Tahun 2014- 2019', *Jurnal Riset Pendidikan Ekonomi*, 5(2), pp. 91–100. doi: 10.21067/jrpe.v5i2.4661
- Syamhari, W. (2023). Globalisasi dan Tatanan Ekonomi Baru. *JMEB Jurnal Manajemen Ekonomi & Bisnis*, 1(01), 23-31.
- Svensson, Lars E. O. "Exchange Rate Targeting in a Small Open Economy." *Journal of International Economics*, vol. 43, no. 1-2, 1997, pp. 61-77
- Sianipar, Y. L. (2019). Pengaruh Inflasi, Investasi, Nilai Tukar, Dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 8(1)
- Simorangkir, I. (2004). Sistem dan kebijakan nilai tukar. Seri Kebanksentralan, 12.
- Sugiyono, F. X. (2017). Neraca Pembayaran: Konsep, Metodologi dan Penerapan (Vol. 4). Pusat Pendidikan Dan Studi Kebanksentralan (PPSK) Bank Indonesia.
- Zainulbasri, Y. (2000) 'Utang Luar Negeri , Investasi Dan Tabungan Domestik : Sebuah Survey Literatur', *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, 15(3), pp. 280–293
- Imelda Sari. (2020). *Modul Pengantar Ekonomi Makro*. Jakarta: Universitas Bina Sarana Informatika Press.
- Karim, Adiwarman Azwar. (2016). *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Luluk Masrufah. (2022). Kebijakan Moneter Fiskal dalam Perekonomian, *Jurnal QIEMA*, Vol. 8.
- Ma'ruf, A., & Wihastuti, L. (2008). Pertumbuhan ekonomi indonesia: determinan dan prospeknya. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 9(1).
- Muin, R., Rahmawati, P. B., Ramadhan, A. K. U., & Al Yasin, A. (2023). *Teori Ekonomi Makro (Telaah Konfensional dan Islam)*. Rejang Lebong: Yayasan Corolla Education Centre.
- Nopirin. 2010. *Ekonomi Internasional edisi 3*. Yogyakarta: BPFE
- Perry Warjiyo & Solikin. (2003). *Kebijakan Moneter di Indonesia*, Seri Kebanksentralan No. 6, Jakarta: PPSK.

- Purwanto, N. P. and Mangeswuri, D. R. (2014) 'Pengaruh Investasi Asing dan Hutang Luar Negeri terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia', *Jurnal Ekonomi & Kebijakan Publik*, 2(2), pp. 681–706
- Rosadi, Dedi. (2012). *Ekonometrika & Analisis Runtun Waktu Terapan dengan Eviews: Aplikasi untuk Bidang Ekonomi, Bisnis dan Keuangan*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Rozalinda. (2014). *Ekonomi Islam: Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- StudySmarter. Kebijakan Sisi Permintaan. Diakses pada 04 April 2024 pukul 00.40, dari <https://www.studysmarter.co.uk/explanations/macroeconomics/macroeconomic-policy/demand-side-policies/>
- Tenreng, M., & Idris, A. (2022). *Ekonomi Makro*. Makassar: CV Syakir Media Press.
- Tambunan, Tulus. 2001. *Perdagangan Internasional dan Neraca Pembayaran*. Jakarta: Pustaka LP3ES